

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual, banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan.¹

Pendidikan yang tidak disertakan dengan kurikulum yang tidak tepat maka akan menimbulkan kecemasan terutama kerap kali dirasakan oleh para pelajar. Semua elemen yang mempunyai bagian untuk mengelola lembaga pendidikan harus mempunyai kemampuan dan tepatnya mengetahui arti sesungguhnya dari kecemasan itu sendiri sehingga untuk menimalisir dan mencegahnya mudah untuk diterapkan.

Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam hidupnya. Kecemasan merupakan reaksi moral terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang, dan karena itu berlangsung tidak lama. Kecemasan bukanlah penyakit melainkan suatu gejala. Kebanyakan orang mengalami kecemasan pada waktu-waktu tertentu dalam kehidupannya. Biasanya, kecemasan muncul sebagai reaksi normal

¹Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm 59.

terhadap situasi yang sangat menekan , dan karena itu berlangsung sebentar saja.²

Kecemasan bisa berpengaruh buruk pada pekerjaan seseorang jika timbulnya seringkali. Penting sekali untuk mengingat bahwa kecemasan mungkin timbul secara tersendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi. Kecemasan merupakan aspek paling lazim dalam mayoritas penyakit psikiatris. Seluruh ingatan yang ditekankan selama masa balita dan masa kanak-kanak dapat berdampak pada kehidupan di masa dewasa, dan akhirnya menjadi kecemasan. Biasanya merupakan hasil yang berlebihan terhadap tekanan emosi. Turun naiknya emosi memang merupakan bagian dari kehidupan setiap orang. Akan tetapi, ada orang yang merasa lebih tertekan oleh tekanan emosi daripada orang lain.

Kecemasan seringkali berkembang selama jangka waktu panjang dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa atau situasi-situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan tetapi hanya setelah terbentuk pola dasar yang menunjukkan reaksi rasa cemas pada pengalaman hidup seseorang.

Kecemasan akan dirasakan oleh semua orang, terutama jika ada tekanan perasaan atau tekanan jiwa yang amat sangat. Biasanya akan menyebabkan dua macam akibat: Kepanikan yang amat sangat dan karena itu gagal berfungsi secara normal atau menyesuaikan diri pada situasi, atau gagal mengetahui lebih dahulu bahayanya dan mengambil tindakan pencegahan

²Savitri Ramaiah, *Kecemasan, Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm 3-4.

yang muncukupi. Reaksi pertama dinamakan *kecemasan traumatic* dan yang kedua ialah *kecemasantanda*.

Gangguan kecemasan pada umumnya adalah suatu kondisi penyebab kegelisahan atau ketegangan yang menahun dan berlebihan, sering kali tidak dipicu oleh faktor-faktor provokatif apapun. Kebanyakan orang dengan kondisi demikian senantiasa hidup dengan rasa takut mendapat malapetaka serta kekhawatiran terhadap sebagai besar aspek kehidupan seperti kesehatan, uang, keluarga, pekerjaan, dan sebagainya. Mungkin terjadi serangan kepanikan akut secara berulang dengan gejala-gejala yang lebih gawat.

Sebagaimana gangguan kepanikan, mungkin tidak mudah bagi anda untuk mengenali penyebab yang dapat dari kecemasan pada umumnya. Meskipun bisa, besar kemungkinan anda tidak menyadari bagaimana dan mengapa kesulitan-kesulitan ini menyebabkan gejala-gejala tersebut.³

Setiap individu dalam melakukan aktivitasnya akan didasarkan atas sikapnya tentang aktivitas yang akan dilakukannya. Sikap pada umumnya akan mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu. Misalnya, jika seorang siswa mengatakan bahwa “Saya menyukai pelajaran Matematika”, berarti dia sedang mengungkapkan sikapnya tentang mata pelajaran Matematika tersebut. Kecemasan biasanya akan timbul jika individu menghadapi situasi yang dianggapnya mengancam dan menekan. Dalam kondisi dimana rasa cemas menghinggapikan pikiran seseorang, tentunya orang

³Ibid, 9-26.

tersebut akan berpikiran atau beranggapan yang negatif terhadap dirinya sendiri.

Dalam satu kedewasaan terakhir kita menyaksikan perubahan yang begitu cepat dalam berbagai bidang kehidupan dengan intensitas dan skala yang jauh lebih dahsyat dibandingkan dari jaman sebelumnya. Dalam konseling perkembangan dan multi budaya yaitu konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang dari budaya yang berbeda, atau secara kultural mengandung potensi-potensi untuk menjadi bisa dalam hubungan konseling⁴

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah; pendidik sebagai salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksana pendidikan layanan bimbingan pendidikan di sekolah, dituntut untuk memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah.⁵

Pengertian konseling secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan⁶

⁴Ibid. hlm 2.

⁵ Farid Firmansyah, *Bimbingan dan Konseling*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009), hlm 13.

⁶Ibid. hlm 99.

Peranan bimbingan dan konseling dalam pendidikan dalam jalur pendidikan formal telah dipetakan secara tepat dalam kurikulum 1975, meskipun ketika itu masih dinamakan layanan bimbingan dan penyuluhan pendidikan, dan layanan di bidang pembelajaran yang dibingkai dalam kurikulum, akan tetapi, dalam permendiknas No. 22/2006 tentang standard isi, pelayanan bimbingan dan konseling diletakkan sebagai bagian dari kurikulum yang isinya dipilah menjadi, kelompok mata pelajaran, muatan lokal dan materi pengembangan diri, yang harus disiapkan oleh konselor kepada peserta didik. Secara hukum, posisi konselor (*penyelenggara profesi pelayanan bimbingan dan konseling*). Ditingkat sekolah menengah telah ada sejak tahun 1975, yaitu sejak diberlakukannya kurikulum bimbingan dan konseling. Peranan bimbingan dan konseling dalam pendidikan sekolah atau lembaga pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga untuk mengisi formasi-formasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemerintah. Fungsi bimbingan dan konseling menempati bidang pelayanan pribadi dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan dalam hubungan ini pelayan bimbingan dan konseling di berikan kepada siswa “dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”.⁷

Peranan yang demikian itu makin tampak, kalau dikaitkan dengan kebijaksanaan dan program pembangunan dalam pendidikan dewasa ini, yaitu yang berkenaan dengan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, yang diarahkan kepada peningkatan mutu lulusan atau hasil pendidikan itu sendiri.

⁷Prayitno, *Orientasi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: DEPDIKBUD Dirjen Pendidikan Tinggi, 1988), hlm, 23.

Dalam keadaan semacam itu, guru seyogyanya memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugasnya.

Peranan konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling seorang konselor berusaha menunjukkan kepada peserta didik (klien) bahwa masalah yang dihadapi berkaitan dengan keyakinan yang tidak rasional. Dalam hal ini klien harus belajar untuk memisahkan dan memikirkan antara keyakinan rasional dan tidak rasional.

Konselor sebagai pendorong dan pembujuk dan pemotivator dalam mengarahkan klien untuk menerima gagasan yang logis dan rasional peran konseli adalah menyadarkan peserta didik bahwa gangguan atau masalah yang dihadapi disebabkan oleh cara berfikirnya tidak logis.⁸

Fungsi utama dari BK disekolah adalah membantu peserta didik dalam memecahkan masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau untuk menjadi perantara peserta didik dalam hubungannya dengan konselor maupun staf administrasi.⁹

Ada beberapa hal yang sangat tidak diinginkan bahwasanya fakta di lapangan kadang tidak sama dengan apa yang kita pelajari di bangku sekolah atau di pendidikan tinggi, seringkali kita menemukan masalah-masalah yang tidak diinginkan oleh seorang guru apalagi guru BK. Seringkali kita menemukan siswa yang tidak suka terhadap guru BK, mengapa? Karna siswa menganggap guru BK itu adalah polisi sekolah, guru BK tukang pukul, guru BK tatib dan lain sebagainya.

⁸Sarwan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jember: Pustaka Radjha, 2011), hlm201.

⁹Ibid. Hlm 37-38

Maka ketika siswa mempunyai masalah sekecil apapun di sekolah mereka enggan untuk bercerita ke temannya apalagi ke guru BK mereka merasa enggan atau takut karena persepsi negatif mereka terhadap guru BK makanya meski mereka mengalami kecemasan Matematika siswa kadang membiarkan mereka menganggap kecemasan tersebut bukan hal yang besar atau gawat, karena mereka tidak mengetahuinya apa dampak kecemasan yang dialami, sedangkan Kecemasan Matematika dapat dialami oleh siapa saja yang pernah belajar Matematika secara formal, yang membedakan adalah tingkat atau kadar kecemasan tersebut, apakah rendah, sedang atau tinggi. Jangankan siswa kadang gurupun bisa mengalami hal tersebut.

Hal ini dapat terjadi karena kecemasan terhadap mata pelajaran Matematika adalah aspek afektif hasil pembelajaran Matematika kumulatif dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Kecemasan terhadap mata pelajaran Matematika merupakan perasaan ketegangan, cemas atau ketakutan yang mengganggu kinerja belajarnya. Seringkali kecemasan yang dialami oleh siswa mengakibatkan mereka menghindari situasi dan kondisi dalam menyelesaikan masalahnya.

Peneliti melakukan studi penelitian di MAN Sampang, dimana peneliti menemukan sebuah permasalahan yaitu kecemasan siswa terhadap mata pelajaran Matematika karena siswa beranggapan pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami dan dimengerti sehingga menimbulkan kecemasan yang nampak secara fisik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Peran Bimbingan dan Konseling

Dalam Mengatasi Kecemasan Terhadap Mata Pelajaran Matematika di MAN Sampang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti memfokuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Kecemasan Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Aliyah Negeri Sampang?
2. Bagaimana peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Mengatasi Kecemasan Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika Di Madrasah Aliyah Negeri Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai yaitu:

1. Untuk Mengetahui Gambaran Kecemasan Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika Di Madrasah Aliyah Negeri Sampang.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Mengatasi Kecemasan Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika Di Madrasah Aliyah Negeri Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat atau nilai guna bagi peneliti yaitu makna secara teoritis dan makna praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu masukan bagi upaya pengembangan pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran. Adapun

secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap beberapa kalangan yaitu antara lain:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pamekasan

Dalam penelitian ini dimungkinkan untuk menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa sebagai bahan pengayaan materi perkuliahan, dan bagi kepentingan penelitian yang kajiannya ada kesamaan.

2. Bagi Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Sampang.

Hasil penelitian ini sebagai kontribusi dalam Penerapan peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai daya ukur dan acuan dalam meningkatkan minat dan sebagai sumber belajar peserta didik dengan memaksimalkan penerapan model pembelajaran tematik.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang penelitian dan teknik yang harus dilaksanakan dalam menangani suatu kasus dan menghadapi suatu masalah.

E. Definisi Istilah

Pada bagian ini penelitiakan menjadikan istilah-istilah yang di gunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kesalah pahaman dalam penafsiran, maka penulis perlu untuk melakukan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Peran adalah bentuk dari perilaku yang di harapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.¹⁰
2. Bimbingan dan Konseling adalah suatu bantuan atau tuntunan salah satu tehnik dalam pelayanan bimbingan dan bentuk usaha membantu konseli/klien secara tatap muka.¹¹
3. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, gangguan psikologis seperti rasa takut, keprihatinan terhadap masa depan, kekhawatiran yang berkepanjangan, dan rasa gugup.¹²
4. Kecemasan matematika banyak terjadi di kalangan remaja dan bahkan menjadi penentu bagi pandangan mereka terhadap matematika kedepannya. Kecemasan matematika dapat menimbulkan gejala-gejala yang tidak baik dalam pelaksanaan pembelajaran matematika.¹³

¹⁰Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm 5.

¹¹Darmawan Susanto, “*penyelenggaraan Layanan Bimbingan Dan Konseling*”, Penabur Jakarta, No. 23 THN VI Edisi November-Desember 2008, hlm.,5

¹²Jeffrey S. Nevid, dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 168-169.

¹³Paulus Roy Saputra, “*Kecemasan Matematika dan Cara Mengurangnya*” (*Jurnal Phytagoras*, Vol . 3 (2): 75-84 ISSN 2301-5314, Oktober 2014). Hlm. 76. (diakses pada tanggal 25 Januari 20120, pada jam 16:16).